Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Dinamika Sikap Tan Malaka terhadap Pan-Islamisme dan Perjuangan Antikolonial di Indonesia Tahun 1921–1926

Safarah Arum Sifania
UIN Sunan Ampel Surabaya
safaraharumsifania@gmail.com
Nuriyadin
UIN Sunan Ampel Surabaya
nuriyadin@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dinamika sikap Tan Malaka terhadap Pan-Islamisme dan perjuangan antikolonial di Indonesia pada 1921–1926. Penelitian bertujuan menganalisis perkembangan pemikiran serta hubungannya dengan strategi persatuan kekuatan antikolonial. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah intelektual. Sumber primernya meliputi karya Tan Malaka seperti *Komunisme dan Pan-Islamisme* (1922), *Naar de Republiek Indonesia* (1925), dan *Massa Actie* (1926), didukung sumber sekunder terkait Sarekat Islam dan pergerakan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tan Malaka memandang gerakan Islam sebagai kekuatan sosial-politik yang perlu diperhitungkan dalam perjuangan melawan imperialisme. Sikap tersebut tidak menunjukkan penerimaan Pan-Islamisme sebagai ideologi pribadinya, melainkan mencerminkan upaya membangun kerja sama politik berdasarkan kepentingan antikolonial. Dengan demikian, dinamika pemikirannya memperlihatkan hubungan antara orientasi komunis dan strategi persatuan dalam perjuangan melawan kolonialisme.
Kata Kunci: *Tan Malaka, Pan-Islamisme, komunisme, Sarekat Islam, antikolonialisme*

PENDAHULUAN

Awal abad ke-20 merupakan periode penting dalam perkembangan pergerakan antikolonial di Hindia Belanda. Pada masa ini, berbagai pemikiran politik, seperti nasionalisme, sosialisme, komunisme, dan pembaruan Islam, berkembang dalam ruang sosial yang sama. Perkembangan tersebut tidak selalu menghasilkan kerja sama. Perbedaan orientasi ideologis, strategi organisasi, dan basis sosial justru kerap menimbulkan perselisihan di antara kelompok-kelompok pergerakan. Meskipun demikian, berbagai kelompok tersebut menghadapi persoalan mendasar yang sama, yakni kekuasaan kolonial dan terbatasnya hak politik masyarakat pribumi. Dalam situasi tersebut, Tan Malaka menjadi salah satu tokoh pergerakan yang penting dikaji melalui pendekatan sejarah intelektual. Pemikirannya berkembang melalui pengalaman sosial di Hindia Belanda, pendidikan di Belanda, keterlibatannya dalam gerakan komunis, serta

interaksinya dengan lingkungan pergerakan nasional. Pengalamannya sebagai guru di Deli dan keterlibatannya dalam aktivitas pendidikan serta politik di Semarang mempertemukannya dengan persoalan ketimpangan sosial, pendidikan rakyat, dan pengorganisasian massa. Pengalaman tersebut turut membentuk pemahamannya mengenai kolonialisme dan kemungkinan membangun kekuatan politik untuk melawannya (R adiwilaga, Y Alfian, 2019) .

Dinamika hubungan antara kelompok komunis dan gerakan Islam dalam Sarekat Islam pada awal 1920-an menjadi salah satu persoalan penting dalam perkembangan perjuangan antikolonial Indonesia. Perpecahan Sarekat Islam pada 1921 mendorong Tan Malaka memikirkan kembali pentingnya persatuan gerakan rakyat. Pengalamannya dalam lingkungan Sarekat Islam, keterlibatannya dalam Partai Komunis Indonesia (PKI), serta pengasingannya pada 1922 turut membentuk pandangannya mengenai hubungan antara komunisme dan gerakan Islam. Dalam konteks tersebut, Pan-Islamisme dipandang sebagai gagasan solidaritas umat Islam yang berpotensi menjadi kekuatan antikolonial. Melalui pidatonya dalam Kongres Komunis Internasional IV di Moskwa pada November 1922, Tan Malaka menjelaskan bahwa Pan-Islamisme dalam konteks masyarakat Muslim yang berada di bawah kekuasaan kolonial tidak hanya berkaitan dengan solidaritas keagamaan, tetapi juga dapat menjadi bentuk perjuangan pembebasan bangsa-bangsa Muslim yang tertindas. Ia menekankan pentingnya mempertimbangkan gerakan tersebut sebagai bagian dari strategi perjuangan melawan imperialisme (Malaka, 1922). Dengan demikian, keterbukaan Tan Malaka terhadap Pan-Islamisme perlu dipahami dalam konteks upayanya membangun persatuan kekuatan antikolonial, bukan langsung ditafsirkan sebagai perubahan orientasi ideologis dari komunisme menuju Pan-Islamisme.

Pandangan Tan Malaka tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang kompleks antara pemikiran komunisme dan gerakan Islam dalam pergerakan antikolonial. Ia tidak mengabaikan perbedaan ideologis di antara keduanya, tetapi berusaha melihat kemungkinan kerja sama berdasarkan kesamaan tujuan dalam menghadapi imperialisme. Sikap tersebut juga berkaitan dengan pengalaman perpecahan Sarekat Islam yang memperlihatkan bahwa pertentangan antara kelompok komunis dan Islam dapat melemahkan kekuatan gerakan rakyat. Dalam pidatonya pada Kongres Komunis Internasional IV, Tan Malaka menguraikan pengalaman kerja sama antara kelompok komunis dan Sarekat Islam serta dampak perpecahan yang terjadi pada 1921.

Ia kemudian mengajukan pertanyaan mengenai sejauh mana kaum komunis perlu mendukung Pan-Islamisme sebagai gerakan pembebasan di wilayah jajahan (Malaka, 1922). Hal ini menunjukkan bahwa pandangannya terhadap Pan-Islamisme tidak dapat dilepaskan dari persoalan strategi politik dan kondisi masyarakat kolonial pada masa itu.

Kajian mengenai hubungan Islam dan komunisme pada masa pergerakan nasional telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Hongxuan (2018), melalui artikelnya *Sickle as Crescent: Islam and Communism in the Netherlands East Indies, 1915–1927*, membahas pertemuan gagasan Islam dan komunisme melalui tulisan Tan Malaka, aktivitas Haji Misbach, pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto, dan gagasan nasionalisme, Islam, serta Marxisme. Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai kemungkinan hubungan antara Islam dan komunisme dalam wacana antikolonial di Hindia Belanda. Sementara itu, Oliver Crawford (2021), dalam *The Political Thought of Tan Malaka* mengkaji pemikiran politik Tan Malaka dengan menempatkan gagasannya dalam berbagai perdebatan mengenai imperialisme, Islam, kapitalisme, komunisme, dan strategi revolusi Indonesia. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan penting untuk memahami hubungan pemikiran Tan Malaka dengan Islam dan komunisme. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus, yaitu menelusuri dinamika sikap Tan Malaka terhadap Pan-Islamisme dalam rentang 1921–1926 dengan menghubungkan pengalaman politiknya di lingkungan Sarekat Islam, pandangannya pada Kongres Komunis Internasional IV tahun 1922, serta perkembangan strategi perjuangan antikolonial dalam tulisan-tulisannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas hubungan Islam dan komunisme secara umum atau pemikiran politik Tan Malaka secara luas, tetapi secara khusus mengkaji perubahan konteks dan kesinambungan orientasi politik yang melatarbelakangi sikapnya terhadap Pan-Islamisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah intelektual untuk memahami hubungan antara gagasan politik Tan Malaka dan konteks sosial-politik yang melingkupinya. Pendekatan ini digunakan dengan memperhatikan bahwa pemikiran seorang tokoh tidak terbentuk secara terpisah, melainkan berkaitan dengan pengalaman, interaksi, perdebatan, serta persoalan historis pada zamannya. Melalui pendekatan tersebut, pandangan Tan Malaka mengenai Pan-Islamisme dianalisis dengan menghubungkan pengalaman politiknya dalam Sarekat Islam dan gerakan komunis dengan kondisi perjuangan antikolonial pada awal 1920-an. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Sumber primer yang digunakan adalah tulisan Tan Malaka, terutama *Komunisme dan Pan-Islamisme* (1922), *Naar de Republiek Indonesia* (1925), dan *Massa Actie* (1926). *Komunisme dan Pan-Islamisme* digunakan untuk menganalisis pandangannya secara langsung mengenai hubungan komunisme dan gerakan Islam. Sementara itu, *Naar de Republiek Indonesia* dan *Massa Actie* digunakan sebagai sumber kontekstual untuk menelaah perkembangan gagasannya mengenai kemerdekaan Indonesia, persatuan, dan mobilisasi massa. Kedua karya terakhir tersebut tidak diperlakukan sebagai pembahasan langsung mengenai Pan-Islamisme, melainkan sebagai bahan untuk memahami perkembangan pemikiran politik Tan Malaka dalam periode penelitian. Sumber primer tersebut dilengkapi dengan buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas Sarekat Islam, PKI, Pan-Islamisme, serta pergerakan antikolonial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika sikap Tan Malaka terhadap Pan-Islamisme dan keterkaitannya dengan strategi perjuangan antikolonial di Indonesia pada 1921–1926. Persoalan utama yang dikaji adalah bagaimana Tan Malaka memahami dan menempatkan Pan-Islamisme dalam perkembangan pemikiran serta strategi politiknya menghadapi kolonialisme. Kajian ini penting untuk memperlihatkan bahwa hubungan Tan Malaka dengan Pan-Islamisme tidak cukup dipahami sebagai persoalan persamaan atau pertentangan ideologi, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks pengalaman politik dan kebutuhan membangun persatuan gerakan antikolonial. Melalui pembacaan kronologis terhadap tulisan-tulisan Tan Malaka dan konteks sejarah yang melingkupinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara komunisme, gerakan Islam, dan strategi perjuangan kemerdekaan pada masa pergerakan nasional.

Pendahuluan (tanpa subbagian, 2-3 halaman) mencakup latar belakang masalah, tujuan, metode, dan tinjauan pustaka/konstruksi teoretis (jika diperlukan) dari penelitian. Bagian pendahuluan diakhiri dengan penekanan pada topik yang akan dibahas. Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian yang menjelaskan fenomena aktual yang sedang diselidiki, didukung oleh referensi dan studi sebelumnya yang telah dilakukan secara individu atau kelompok. Penulis juga harus menjelaskan perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya. Pendahuluan mencakup masalah (lebih baik jika hanya satu masalah yang menjadi fokus penelitian), tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan teori yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman politik Tan Malaka dalam lingkungan Sarekat Islam dan gerakan komunis

Tan Malaka merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan pemikiran kiri dan gerakan antikolonial di Indonesia pada awal abad ke-20. Nama kecilnya adalah Ibrahim. Ia berasal dari Nagari Pandan Gadang, Suliki, Sumatra Barat. Pendidikan awalnya ditempuh di Kweekschool Bukittinggi sebelum melanjutkan pendidikan ke Belanda. Pengalaman pendidikan di lingkungan kolonial dan pergaulannya dengan perkembangan pemikiran politik di Eropa menjadi salah satu dasar bagi perkembangan intelektualnya. Selama berada di Belanda, Tan Malaka mulai memberikan perhatian terhadap sosialisme dan Marxisme, terutama dalam konteks perkembangan Revolusi Rusia serta perdebatan mengenai sosialisme dan nasionalisme (Elfi, 2024).

Setelah kembali ke Hindia Belanda pada 1919, Tan Malaka bekerja sebagai guru bagi anak-anak buruh di perkebunan tembakau di Deli, Sumatra Timur. Pengalamannya berhadapan langsung dengan kehidupan buruh perkebunan memperlihatkan kondisi sosial masyarakat pribumi di bawah sistem kolonial. Kondisi tersebut memperkuat perhatiannya terhadap persoalan ketimpangan sosial, eksploitasi ekonomi, dan kolonialisme. Setelah meninggalkan Deli, Tan Malaka menuju Jawa dan semakin aktif dalam lingkungan pergerakan politik. Pada periode ini, perhatiannya tidak hanya diarahkan pada persoalan politik, tetapi juga pada pendidikan sebagai sarana membangun kesadaran masyarakat (Apriadi et al., 2024).

Tahun 1921 menjadi periode penting dalam perkembangan aktivitas politik Tan Malaka. Ia terlibat dalam lingkungan Sarekat Islam (SI), terutama cabang Semarang yang memiliki hubungan erat dengan kelompok kiri. Tan Malaka kemudian berperan dalam pengelolaan Sekolah Sarekat Islam Semarang. Sekolah tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun kesadaran rakyat dan memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat pribumi. Dalam pelaksanaannya, pendidikan yang dikembangkan Tan Malaka menekankan nilai kemanusiaan, kemerdekaan, dan cinta tanah air. Pendidikan tersebut bertujuan memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk menghadapi penindasan kolonial. Setelah Tan Malaka ditangkap dan diasingkan pada 1922, kegiatan Sekolah Sarekat Islam Semarang tetap berlanjut hingga 1924 (Sidqi, 2021).

Pengalaman tersebut menjadi salah satu konteks penting untuk memahami pandangan Tan Malaka terhadap Pan-Islamisme. Melalui keterlibatannya dalam lingkungan Sarekat Islam, ia berhadapan dengan kenyataan bahwa Islam bukan hanya menjadi keyakinan keagamaan, melainkan juga memiliki kedudukan sosial yang kuat dan mampu menggerakkan masyarakat. Dalam masyarakat kolonial, identitas keagamaan dapat menjadi salah satu dasar pembentukan solidaritas dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Oleh karena itu, gerakan Islam merupakan kekuatan sosial yang perlu diperhitungkan dalam strategi perjuangan antikolonial. Hal ini memperlihatkan bahwa Tan Malaka tidak hanya mempertimbangkan perjuangan berdasarkan kesamaan ideologi, tetapi juga melihat kemungkinan kerja sama berdasarkan kepentingan bersama dalam menghadapi kolonialisme.

Di sisi lain, keterlibatan Tan Malaka dalam gerakan komunis memberikan landasan ideologis bagi pemikiran politiknya. Pada akhir 1921, posisinya dalam gerakan komunis Indonesia semakin penting. Ia terlibat dalam kepemimpinan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan menggantikan Semaun sebagai ketua setelah kongres partai di Semarang pada Desember 1921. Dalam periode tersebut, hubungan antara kelompok komunis dan Sarekat Islam menjadi salah satu persoalan penting dalam strategi politik pergerakan. Perbedaan pandangan mengenai orientasi organisasi dan keanggotaan memperlihatkan adanya ketegangan antara kelompok komunis dan kelompok Islam. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman langsung kepada Tan Malaka mengenai persoalan kerja sama sekaligus konflik di antara kedua kelompok (Wibawanto, 2019).

Aktivitas politik Tan Malaka kemudian mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda. Pada Maret 1922, pemerintah kolonial menjatuhkan keputusan pengasingan terhadapnya sehingga ia meninggalkan Hindia Belanda. Pengasingan tersebut menjadi titik penting dalam perkembangan aktivitas politiknya karena perjuangannya kemudian berlangsung dalam jaringan pergerakan internasional. Tan Malaka terlibat dalam lingkungan gerakan komunis internasional dan menghadiri Kongres Komunis Internasional IV di Moskwa pada 1922. Dalam forum tersebut, ia menyampaikan pandangannya mengenai hubungan antara komunisme dan Pan-Islamisme. Ia menekankan bahwa gerakan Islam di wilayah yang berada di bawah kekuasaan kolonial perlu dipahami dalam konteks perjuangan melawan imperialisme (Masrudin Firdiyansyah, 2024).

Dengan demikian, pengalaman Tan Malaka dalam lingkungan Sarekat Islam dan gerakan komunis memberikan landasan penting bagi pembentukan pandangannya terhadap Pan-Islamisme. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa perjuangan melawan kolonialisme membutuhkan pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat serta kemampuan membangun kerja sama di antara kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang ideologis berbeda. Keterbukaannya terhadap potensi gerakan Islam bukan berarti ia meninggalkan orientasi Marxis dan komunis. Sebaliknya, hal tersebut menunjukkan upayanya mempertimbangkan kekuatan sosial yang dapat mendukung perjuangan antikolonial.

Sikap Tan Malaka terhadap Pan-Islamisme pada periode 1921–1926

Sikap Tan Malaka terhadap Pan-Islamisme pada periode 1921–1926 berkaitan erat dengan persoalan persatuan gerakan antikolonial. Salah satu penjelasan penting mengenai pandangannya terdapat dalam pidato yang disampaikan pada Kongres Komunis Internasional IV di Moskwa pada 12 November 1922. Dalam pidato tersebut, yang dikenal sebagai *Komunisme dan Pan-Islamisme,* Tan Malaka menjelaskan bahwa gerakan Islam di wilayah yang berada di bawah kolonialisme tidak dapat dipahami hanya sebagai gerakan keagamaan. Dalam kondisi tertentu, gerakan tersebut juga memiliki dimensi politik karena dapat menjadi kekuatan untuk menentang imperialisme (Malaka, 1922).

Pandangan tersebut berkaitan dengan pengalamannya di Semarang, terutama ketika terlibat dalam Sekolah Sarekat Islam. Sekolah yang menggunakan sebagian ruang Gedong SI Semarang tersebut dibuka pada 1921 untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada anak-anak bumiputra, khususnya mereka yang tidak mampu melanjutkan pendidikan di Hollandsch-Inlandsche School (HIS). Dalam perkembangannya, kegiatan sekolah tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran, tetapi juga melibatkan dukungan masyarakat. Ketika pasar derma dilarang oleh pemerintah kolonial, Semaoen mengusulkan agar kelompok-kelompok murid mengumpulkan sumbangan dari kampung ke kampung dengan mengenakan selendang bertuliskan “Rasa Merdika” dan menyanyikan lagu *Internationale* (Yuliati, 2020).

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan dan pengorganisasian masyarakat dapat menjadi sarana membangun kesadaran serta solidaritas dalam menghadapi kolonialisme. Dalam konteks pemikiran Tan Malaka, pengalaman tersebut

membantu menjelaskan pentingnya membangun kekuatan rakyat melalui kerja sama antarkelompok. Meskipun demikian, pengalaman bekerja dalam lingkungan Sarekat Islam tidak dapat disamakan secara langsung dengan penerimaan Pan-Islamisme. Keduanya memiliki konteks yang berbeda: Sarekat Islam merupakan lingkungan organisasi tempat Tan Malaka terlibat, sedangkan Pan-Islamisme merupakan gagasan solidaritas umat Islam yang memiliki cakupan lebih luas.

Pada 1922, pandangan Tan Malaka mengenai Pan-Islamisme memperoleh bentuk yang lebih jelas melalui keterlibatannya dalam Kongres Komintern IV. Ia memandang bahwa gerakan Islam di negara-negara yang mengalami penjajahan memiliki karakter perjuangan yang berkaitan dengan pembebasan dari dominasi asing. Oleh sebab itu, kaum komunis perlu memperhatikan kondisi masyarakat Muslim dan potensi politik gerakan Islam. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Tan Malaka tidak menempatkan perbedaan ideologi sebagai satu-satunya dasar dalam menentukan hubungan politik. Kesamaan kepentingan untuk melawan imperialisme juga dapat menjadi landasan bagi kerja sama.

Namun, keterbukaan tersebut tidak berarti bahwa Tan Malaka menerima seluruh dasar pemikiran Pan-Islamisme sebagai ideologinya. Ia tetap berada dalam kerangka pemikiran Marxis dan komunis. Pan-Islamisme lebih dipertimbangkan dari segi potensi politiknya dalam membangun solidaritas antikolonial. Dengan demikian, sikap Tan Malaka dapat dipahami sebagai sikap kritis sekaligus terbuka terhadap kemungkinan kerja sama dengan gerakan Islam. Pandangan ini memperlihatkan adanya perbedaan antara penerimaan terhadap Pan-Islamisme sebagai ideologi dan pengakuan terhadap potensi gerakan Islam sebagai kekuatan politik antikolonial (Malaka, 1922).

Perkembangan pemikiran Tan Malaka setelah 1922 dapat ditelusuri melalui karya *Naar de Republiek Indonesia* (1925) dan *Massa Actie* (1926). Kedua karya tersebut tidak secara khusus membahas Pan-Islamisme, tetapi memberikan gambaran mengenai perkembangan pemikirannya tentang kemerdekaan Indonesia, persatuan, dan pengorganisasian massa. Dalam *Naar de Republiek Indonesia*, perhatian Tan Malaka diarahkan pada gagasan pembentukan republik Indonesia sebagai tujuan perjuangan politik. Sementara itu, *Massa Actie* memperlihatkan pentingnya mobilisasi rakyat dalam perjuangan melawan kekuasaan kolonial. Kedua karya tersebut menunjukkan bahwa persoalan persatuan dan kekuatan massa tetap menjadi bagian penting dalam strategi politiknya.

Memasuki periode 1923–1926, situasi pergerakan antikolonial semakin kompleks. Perbedaan strategi dan orientasi di antara kelompok-kelompok pergerakan menjadi tantangan bagi upaya membangun persatuan. Dalam Naar de Republiek Indonesia, Tan Malaka menekankan pentingnya kerja sama anatara kaum proletar dan bukan proletary dalam perjuangan mencapai kemerdekaan nasional. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa persatuan berbagai kelompok masyarakat menjadi bagian penting dari strategi antiolonialnya. Meskipun demikian, gagasan tersebut tidak dapat seluruhnya dipahami sebagai pembahasan lanjutan mengenai Pan-Islamisme, melainkan sebagai bagian dari perkmbangan strategi perjuangan Tan Malaka dalam menghadapi imperalisme (Malaka, 1924).

Perbedaan strategi perjuangan Tan Malaka dengan sebagian pimpinan PKI semakin terlihat menjelang pemberontakan 1926–1927. Tan Malaka menolak rencana pemberontakan tersebut karena menilai bahwa persiapan organisasi dan dukungan massa belum memadai untuk menghadapi kekuatan pemerintah kolonial Belanda. Menurut pandangannya, perjuangan revolusioner harus didasarkan pada perhitungan yang matang agar tidak berakhir dengan kegagalan yang justru melemahkan gerakan antikolonial. Meskipun Tan Malaka telah menyampaikan penolakannya, pemberontakan tetap dijalankan oleh kelompok PKI pada akhir 1926 dan awal 1927 (Malaka, 1926).

Penolakan tersebut memperlihatkan bahwa Tan Malaka menempatkan kesiapan rakyat, kekuatan organisasi, dan perhitungan strategi sebagai pertimbangan penting dalam perjuangan melawan kolonialisme. Sikap ini juga memperlihatkan bahwa strategi perjuangannya tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan ideologis, tetapi turut memperhatikan kondisi konkret masyarakat dan kemampuan organisasi. Meskipun demikian, penolakannya terhadap pemberontakan tidak dapat secara langsung dikaitkan sebagai akibat dari pandangannya mengenai Pan-Islamisme. Keduanya lebih tepat ditempatkan sebagai bagian dari perkembangan pemikiran politik Tan Malaka mengenai strategi perjuangan antikolonial.

Dengan demikian, perkembangan sikap Tan Malaka terhadap Pan-Islamisme pada 1921–1926 memperlihatkan hubungan antara pengalaman politik, pertimbangan ideologis, dan kebutuhan membangun persatuan antikolonial. Pidatonya pada 1922 menunjukkan keterbukaannya terhadap potensi politik gerakan Islam, sedangkan karya-karyanya pada 1925 dan 1926 memperlihatkan perkembangan gagasannya mengenai kemerdekaan dan mobilisasi massa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaannya

terhadap Pan-Islamisme lebih tepat dipahami sebagai strategi politik untuk memperluas kekuatan perjuangan antikolonial, bukan sebagai peralihan ideologi dari komunisme menuju Pan-Islamisme.

Dinamika sikap Tan Malaka terhadap gerakan Islam dalam perjuangan antikolonial

Dinamika sikap Tan Malaka terhadap Pan-Islamisme tidak dapat dilepaskan dari perkembangan hubungan antara gerakan Islam dan gerakan komunis dalam pergerakan nasional. Pada awal 1920-an, Sarekat Islam menjadi salah satu organisasi yang memiliki pengaruh sosial-politik besar di Hindia Belanda. Organisasi ini tidak hanya menjadi wadah aktivitas keagamaan dan sosial, tetapi juga berkembang sebagai kekuatan dalam pergerakan antikolonial. Dalam perkembangannya, muncul perbedaan pandangan mengenai orientasi organisasi, keanggotaan, dan strategi perjuangan yang melibatkan kelompok komunis dan kelompok Islam. Kondisi tersebut menjadi salah satu konteks penting bagi Tan Malaka dalam mempertimbangkan hubungan antara kedua kekuatan tersebut.

H.O.S. Tjokroaminoto merupakan tokoh utama Sarekat Islam yang berperan dalam mengembangkan organisasi tersebut sebagai kekuatan sosial-politik dalam pergerakan nasional. Sementara itu, Haji Agus Salim turut berperan dalam mempertahankan orientasi keislaman Sarekat Islam, terutama ketika muncul perbedaan pandangan mengenai pengaruh komunisme dan arah perjuangan organisasi. Perbedaan orientasi tersebut berkaitan dengan konflik internal Sarekat Islam yang kemudian melahirkan kecenderungan SI Merah dan SI Putih pada awal 1920-an (Ahmad & Mahasta, 2021). Perkembangan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara gerakan Islam dan komunisme tidak selalu berjalan harmonis, meskipun keduanya dapat memiliki kepentingan bersama dalam menentang kolonialisme. Oleh karena itu, Tjokroaminoto dan Agus Salim relevan untuk menjelaskan konteks politik Sarekat Islam pada masa Tan Malaka, tetapi pandangan keduanya perlu dibedakan dari pemikiran Tan Malaka sendiri.

Perkembangan Sarekat Islam Semarang tidak terlepas dari pengaruh paham sosialis-revolusioner yang dibawa oleh H.J.F.M. Sneevliet dan disebarkan oleh Semaun. Pengaruh tersebut turut membentuk orientasi politik Sarekat Islam Semarang sebagai organisasi yang semakin memperhatikan persoalan buruh dan tani. Perbedaan pandangan antara kelompok komunis dan pimpinan pusat Sarekat Islam mengenai asas organisasi,

keanggotaan ganda, serta strategi perjuangan kemudian memicu konflik internal. Penerapan disiplin partai oleh Central Sarekat Islam pada akhir 1921, yang melarang rangkap keanggotaan, menyebabkan Semaun dan para pendukungnya dikeluarkan dari Sarekat Islam. Peristiwa tersebut menandai semakin tegasnya perpecahan antara kelompok SI Merah dan SI Putih (Muryanti, 2010).

Dalam situasi tersebut, persoalan yang dihadapi Tan Malaka bukan hanya perbedaan ideologi antara Islam dan komunisme, tetapi juga bagaimana membangun kekuatan politik yang mampu melawan kolonialisme. Pengalaman perpecahan Sarekat Islam memperlihatkan bahwa konflik internal dapat melemahkan kekuatan gerakan rakyat. Oleh karena itu, pemikiran mengenai persatuan menjadi penting dalam strategi politik Tan Malaka. Sikapnya terhadap Pan-Islamisme dapat ditempatkan dalam konteks tersebut, yakni sebagai upaya mempertimbangkan potensi solidaritas umat Islam dalam perjuangan melawan imperialisme.

Dalam konteks yang lebih luas, perkembangan Pan-Islamisme pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dapat dijelaskan melalui pemikiran Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida. Al-Afghani dikenal melalui gagasannya mengenai solidaritas umat Islam dan penentangan terhadap dominasi asing, sedangkan Abduh dan Rida memiliki kontribusi dalam perkembangan pemikiran pembaruan Islam. Pemikiran ketiga tokoh tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan latar perkembangan gagasan Pan-Islamisme dan pembaruan Islam pada masa itu. Namun, mereka tidak dapat langsung dianggap sebagai tokoh yang berinteraksi atau memberikan pengaruh langsung kepada Tan Malaka tanpa bukti dokumenter. Oleh karena itu, pembahasan mengenai ketiganya ditempatkan sebagai konteks historis perkembangan Pan-Islamisme, bukan sebagai pusat analisis mengenai pemikiran Tan Malaka (Ali et al., 2026)

Selain perkembangan gerakan Islam di Hindia Belanda, gerakan solidaritas umat Islam di wilayah lain juga memberikan konteks yang lebih luas bagi perkembangan Pan-Islamisme. Tokoh-tokoh seperti Mohammad Ali dan Shaukat Ali dalam gerakan Khilafat di India memperlihatkan adanya mobilisasi politik umat Islam dalam menghadapi dominasi kolonial. Akan tetapi, keberadaan gerakan tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan adanya hubungan langsung dengan Tan Malaka. Tokoh-tokoh tersebut lebih tepat digunakan sebagai pembanding untuk memahami bahwa solidaritas umat Islam memiliki dimensi politik dalam berbagai konteks kolonial.

Berdasarkan uraian tersebut, dinamika sikap Tan Malaka terhadap Pan-Islamisme pada 1921–1926 dapat dipahami sebagai bagian dari upayanya mencari kemungkinan kerja sama politik antara gerakan komunis dan kekuatan Islam dalam menghadapi imperialisme. Tjokroaminoto dan Agus Salim membantu menjelaskan konteks perkembangan Sarekat Islam, sedangkan Semaun memperlihatkan dinamika hubungan antara kelompok komunis dan organisasi tersebut. Adapun al-Afghani, Abduh, dan Rida memberikan konteks mengenai perkembangan pemikiran Pan-Islamisme. Pembedaan peran setiap tokoh tersebut penting agar analisis tidak menyamakan tokoh pergerakan Islam, tokoh komunis, dan pemikir Pan-Islamisme. Pada akhirnya, sikap Tan Malaka lebih tepat dipahami sebagai upaya mempertimbangkan potensi solidaritas Islam dalam perjuangan antikolonial tanpa harus meninggalkan orientasi ideologis komunisnya.

KESIMPULAN

Dinamika sikap Tan Malaka terhadap Pan-Islamisme pada 1921–1926 menunjukkan bahwa ia memandang gerakan Islam sebagai salah satu kekuatan sosial-politik yang berpotensi mendukung perjuangan antikolonial. Keterlibatannya dalam lingkungan Sarekat Islam dan gerakan komunis membentuk pemahamannya bahwa perbedaan ideologi tidak selalu menjadi penghalang bagi kerja sama politik. Dalam pandangannya, persatuan dapat dibangun berdasarkan kesamaan kepentingan untuk melawan imperialisme dan mencapai kemerdekaan.

Dengan demikian, keterbukaan Tan Malaka terhadap Pan-Islamisme bukan merupakan peralihan ideologi dari komunisme menuju Pan-Islamisme, melainkan bagian dari strategi politik antikolonial. Ia tetap mempertahankan orientasi pemikiran komunis, tetapi mengakui potensi solidaritas Islam sebagai kekuatan dalam perjuangan melawan kolonialisme. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemikiran politik Tan Malaka tidak hanya bertumpu pada kesamaan ideologi, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat dan kebutuhan membangun persatuan antikolonial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan trima kasih kepada Bapak Nuriyadin selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses

pengumpulan sumber, penelaahan literatur, dan penyelesaian penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sejarah intelektual, khususnya mengenai pemikiran Tan Malaka, Pan-Islamisme, dan perjuangan antikolonial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Malaka, T. (1922). Komunisme dan Pan-Islamisme. *Yayasan Massa*, (1922), 1–3. Malaka, T. (1924). Tan Malaka Naar De Republiek Indonesia. *Naar de "Republiek Indonesia,"* 47–52.

Malaka, T. (1926). Aksi Massa Tan Malaka. *Ar-Ruzz Media Revolusi Di Indonesia*, 1–123.

Shiraishi, T. (1990). An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912–1926. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Jurnal

Ahmad, M. G., & Mahasta, M. A. (2021). Dinamika Sarekat Islam dan Komunis. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *20*(02), 62–67. https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.690

Ali, Z. K., Habiba, I. S., & Siregar, M. (2026). Implikasi Pan-Islamisme Jamaluddin Al-Afghani terhadap pembaruan pendidikan Islam. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, *3*(3), 283–292. https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i3.2357

Apriadi, H. S., Aruan, M., Pratama, M. R., Afrida, Z. S., & Rambe, T. (2024). Sekolah Deli Maatschappij: Saksi Bisu Pergerakan Tan Malaka Dalam Pendidikan (1919-1921). *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, *9*(2), 264. https://doi.org/10.24114/ph.v9i2.56948

Crawford, O. (2021). Translating and Transliterating Marxism in Indonesia. *Modern Asian Studies*, *55*(3), 697–733. https://doi.org/10.1017/S0026749X20000104

Elfi, G. S. (2024). *ISLAM AND MARXISM FROM TAN MALAKA'S PERSPECTIVE*. *25*(2015), 323–341.

Hongxuan, L. (2018). Sickle as crescent: Islam and communism in the Netherlands East Indies, 1915-1927. *Studia Islamika*, *25*(2), 309–350. https://doi.org/10.15408/sdi.v25i2.5675

Masrudin Firdiyansyah. (2024). Hegemoni Pendidikan Kolonial dan Munculnya Amtenar Bumiputra Di Jawa (1900–1932). *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, *7*(2), 173–184.

Muryanti, E. (2010). Muncul dan Pevahnya Sarekat Islam di Semarang 1913-1920. *Paramita: Historical Studies Journal*, *20*(1), 21–35.

R adiwilaga, Y Alfian, U. R. (2019). Mengurai Gagasan Tan Malaka sebagai Bentuk Kontribusi Terhadap Pemerintah Republik Indonesia. *Forum Ilmu Sosial*, *46*(December), 142–153.

Sidqi, K. T. (2021). Komparasi Pemikiran Tan Malaka Tentang Konsep Pendidikan Kerakyatan Dengan Wajah Pendidikan Indonesia Era Milenial. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, *9*(2), 172. https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5189

Wibawanto, G. R. (2019). Melacak Materialisme Dialektis Tan Malaka Dalam Sejarah

Ilmu Sosial Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, *6*(2), 169. https://doi.org/10.22146/jps.v6i2.51585

Yuliati, D. (2020). Gedong Sarekat Islam Semarang: Pemendam Bara Nasionalisme Indonesia. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, *4*(1), 43–62. https://doi.org/10.14710/anuva.4.1.43-62